

Pendampingan Implementasi Pembelajaran Aktif Berbasis Kurikulum Merdeka dan Potensi Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi Malang

Hosniyeh

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

hosniyeh@alqolam.ac.id

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kompetensi dalam merancang pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Namun, hasil observasi di MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi Malang menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, menerapkan model pembelajaran inovatif, serta mengintegrasikan potensi lokal sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru melalui pendampingan implementasi pembelajaran aktif berbasis Kurikulum Merdeka dan potensi lokal. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif yang dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, workshop, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, serta evaluasi dan refleksi. Peserta kegiatan berjumlah 23 guru mata pelajaran di MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi Malang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Merdeka, kemampuan menyusun modul ajar yang lebih sistematis, serta keterampilan menerapkan model pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik. Guru juga mulai mampu mengintegrasikan potensi lokal ke dalam perangkat pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, kegiatan pendampingan meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, pendampingan partisipatif terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mendukung peningkatan kompetensi guru sekaligus memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah.

Kata kunci: kurikulum merdeka; pembelajaran aktif; kompetensi guru; strategi belajar; pedagogi.

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) requires teachers to possess the competence to design active, enjoyable, and learner-centered instruction. However, observations at MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi, Malang, revealed that some teachers still struggle with preparing instructional materials, applying innovative teaching models, and integrating local potential as a learning resource. Therefore, this community service initiative aims to enhance teacher competence through mentoring on the implementation of active learning based on the Merdeka Curriculum and local potential. The method employed was participatory mentoring conducted in four stages: needs identification, workshops, practical sessions on preparing instructional materials, and evaluation and reflection. The participants consisted of 23 subject teachers from MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi, Malang. The results demonstrated an improvement in the teachers' understanding of the Merdeka Curriculum concepts, their

ability to develop more systematic teaching modules, and their skills in applying active, learner-centered teaching models. Teachers also began integrating local potential into their instructional materials, making the learning process more contextual and meaningful. Furthermore, the mentoring activities boosted the teachers' confidence in implementing innovative teaching strategies tailored to their students' characteristics. Thus, participatory mentoring proved to be an effective strategy for enhancing teacher competence while simultaneously strengthening the implementation of the Merdeka Curriculum within the madrasah environment.

Keywords: Merdeka curriculum; active learning; teacher's competency; learning strategy; pedagogy.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses yang bertujuan memanusiakan manusia dengan menghormati martabat setiap individu serta memberikan ruang bagi berkembangnya seluruh potensi yang dimilikinya (Siregar, 2024). Dalam konteks pendidikan nasional, pemerintah terus melakukan berbagai upaya perbaikan melalui kebijakan dan inovasi kurikulum guna menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu kebijakan yang saat ini diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yaitu kurikulum yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, pengembangan kompetensi, serta pemberian kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran konvensional yang selama ini cenderung monoton, berorientasi pada hafalan, dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif dalam proses belajar (Aulia, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai, khususnya dalam merancang pembelajaran aktif dan menyenangkan (Aryzona, 2023). Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam berbagai aktivitas belajar, seperti berpikir kritis, berdiskusi, memecahkan masalah, dan bekerja sama. Pendekatan ini bertujuan mengoptimalkan potensi peserta didik agar mencapai hasil belajar sesuai dengan karakteristiknya, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Utami, 2009). Sementara itu, Pembelajaran yang menyenangkan merupakan proses belajar yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, nyaman, dan memotivasi peserta didik agar terlibat aktif dalam pembelajaran (Wijaya, 2026). Dalam praktiknya, kedua pendekatan tersebut menjadi bagian penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka karena peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan dan pengalaman belajar.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran aktif dan menyenangkan berbasis Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan optimal, khususnya di lembaga pendidikan tingkat madrasah. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, terutama dalam penyusunan perangkat ajar, pemilihan model pembelajaran inovatif, penerapan asesmen diagnostik, serta pengintegrasian potensi lokal dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah sehingga peserta didik kurang aktif dan pembelajaran menjadi monoton. Selain itu, keterbatasan pelatihan, pendampingan, dan akses terhadap pengembangan profesional juga menjadi faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Kurikulum ini memadukan berbagai metode pengajaran dan menitikberatkan pada kemampuan yang krusial bagi peserta didik, agar mereka dapat mengalokasikan waktu yang memadai untuk mengembangkan minat dan keterampilan mereka pada bidang yang menimbulkan rasa ingin tahu mereka (Sholeh, 2023).

Kondisi tersebut juga ditemukan di MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi. Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis kebutuhan, diketahui bahwa sebagian guru masih membutuhkan pendampingan dalam menerapkan pembelajaran aktif dan menyenangkan yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru-guru di madrasah tersebut telah berupaya melaksanakan pembelajaran yang inovatif, namun dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman mengenai strategi pembelajaran berbasis *student centered learning*, kurangnya variasi media dan metode pembelajaran, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar. Akibatnya, proses pembelajaran terkadang masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

Selain itu, pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran juga masih relatif terbatas. Padahal, lingkungan sosial, budaya, dan potensi daerah sekitar madrasah memiliki nilai edukatif yang sangat besar untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Potensi lokal dapat berupa budaya masyarakat, tradisi daerah, kearifan lokal, lingkungan alam, maupun kegiatan ekonomi masyarakat sekitar yang relevan dengan materi pelajaran. Pengintegrasian potensi lokal dalam pembelajaran tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, tetapi juga dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang mencintai budaya dan lingkungan sekitarnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sekitar menjadi salah satu pendekatan yang dianjurkan karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Annisha, 2024).

Permasalahan lain yang dihadapi guru adalah keterbatasan kemampuan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, seperti *problem based learning*, *project based learning*, *cooperative learning*, maupun *discovery learning*. Karena sebagian besar

guru masih terbiasa dengan pembelajaran klasikal sehingga adaptasi terhadap pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individual peserta didik menjadi tantangan (Zaki, 2026). Padahal, model-model pembelajaran tersebut sangat dianjurkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena dapat melatih kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Karena penggunaan strategi pembelajaran aktif, seperti *Problem-Based Learning* (PBL), *cooperative learning*, dan *experiential learning*, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi belajar, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar (Waruwu, 2025). Tapi, karena kurangnya pengalaman praktik dan minimnya kegiatan pendampingan menyebabkan guru membutuhkan dukungan secara berkelanjutan agar mampu menerapkan pembelajaran inovatif secara efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan implementasi pembelajaran aktif dan menyenangkan berbasis Kurikulum Merdeka dan potensi lokal bagi guru di MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi. Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk membantu guru meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Pendampingan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, workshop, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, simulasi model pembelajaran, serta evaluasi implementasi pembelajaran di kelas.

Melalui kegiatan pendampingan ini diharapkan guru mampu memahami konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka secara lebih mendalam, mengembangkan strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan, serta mengintegrasikan potensi lokal dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga berdampak pada peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan penguatan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendampingan (mentoring) dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan guru sebagai mitra yang berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, hingga refleksi hasil pendampingan. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung strategi pembelajaran aktif sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka. Pendekatan pendampingan partisipatif dinilai efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru karena

mengedepankan kolaborasi, pengalaman belajar langsung (*learning by doing*), diskusi, dan refleksi bersama (Ridhoh, 2026).

Kegiatan dilaksanakan di MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi Kabupaten Malang pada hari rabu, tanggal 18 September 2024, dengan sasaran seluruh guru mata pelajaran sebanyak 25 orang. Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa guru masih memerlukan penguatan kompetensi dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif berbasis Kurikulum Merdeka serta mengintegrasikan potensi lokal sebagai sumber belajar. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi, wawancara dengan kepala madrasah dan guru, serta diskusi untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi observasi lapangan, analisis kebutuhan mitra, koordinasi dengan pihak madrasah, penyusunan materi pelatihan, serta penyusunan instrumen evaluasi. Tahap ini bertujuan agar materi pendampingan sesuai dengan kebutuhan nyata guru.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan workshop dan pendampingan. Pada tahap ini tim pengabdian memberikan materi mengenai konsep Kurikulum Merdeka, pembelajaran aktif dan menyenangkan, penyusunan modul ajar, asesmen pembelajaran, serta pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, dan demonstrasi penerapan model pembelajaran seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Collaborative Learning*.

Tahap ketiga merupakan praktik penyusunan perangkat pembelajaran. Guru didampingi menyusun modul ajar dan rancangan pembelajaran sesuai mata pelajaran masing-masing dengan mengintegrasikan potensi lokal. Selanjutnya beberapa peserta melakukan simulasi (*microteaching*) untuk memperoleh masukan dari tim pendamping maupun peserta lainnya sehingga perangkat pembelajaran yang dihasilkan dapat diterapkan secara optimal di kelas.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, penilaian terhadap perangkat pembelajaran yang disusun peserta, angket respons peserta, dan diskusi reflektif. Keberhasilan program diukur berdasarkan meningkatnya pemahaman guru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, kemampuan menyusun modul ajar berbasis pembelajaran aktif dan potensi lokal, serta meningkatnya kesiapan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif di kelas.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta angket dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai efektivitas kegiatan pendampingan terhadap peningkatan kompetensi guru.

PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan observasi, wawancara, dan diskusi bersama kepala madrasah serta guru MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi Malang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra sekaligus memetakan berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif berbasis Kurikulum Merdeka dan potensi lokal. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, memilih model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta mengintegrasikan potensi lokal ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa pelatihan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka yang pernah diikuti masih bersifat teoritis sehingga belum sepenuhnya memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan di kelas. Padahal, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka ditentukan oleh kesiapan guru dalam memahami esensi perubahan kurikulum serta kemampuan beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang holistik dan berbasis proyek (Wardatun, 2025).

Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pendampingan sehingga kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mitra. Analisis kebutuhan merupakan tahapan penting dalam kegiatan pengabdian karena menentukan keberhasilan program yang akan dilaksanakan. Program yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata peserta akan lebih mudah diterapkan dibandingkan program yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara umum. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami konsep kurikulum, menyusun perangkat pembelajaran, dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Aryzona, 2023).

Dengan demikian, tahap persiapan tidak hanya berfungsi sebagai proses identifikasi masalah, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan bentuk pendampingan yang relevan sehingga seluruh kegiatan memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan guru di madrasah.

Tahap Workshop dan Pendampingan

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan workshop yang dilaksanakan pada hari rabu, tanggal 18 September 2024 yang bertempat di sekolah MA RU 2 Putukrejo Gondanglegi Malang. kegiatan ini dihadiri oleh para guru MA RU 2, dan mahasiswa PPL. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali para guru dalam membuat metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan pada kurikulum merdeka. Kegiatan ini menggunakan metode interaktif, sehingga para peserta aktif pada saat kegiatan berlangsung. Penyampaian materi disampaikan oleh Dr. Kholik, M.Pd., penyampaian materi selama 2 jam, setelah materi selesai, ada sesi tanya jawab antara pemateri dan para peserta. Para peserta yang hadir sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Tahap demi tahap mereka ikuti dengan penuh semangat.

Materi yang disampaikan meliputi konsep Kurikulum Merdeka, pembelajaran aktif dan menyenangkan, penyusunan modul ajar, asesmen pembelajaran, serta pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, serta demonstrasi penerapan model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), *Discovery Learning*, dan *Collaborative Learning*. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi melalui diskusi aktif, penyampaian berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi, serta keterlibatan dalam kegiatan simulasi.



Gambar 1. Tahap pendampingan

Hasil workshop menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai karakteristik Kurikulum Merdeka. Guru mulai memahami bahwa pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi oleh guru (*teacher centered learning*), tetapi diarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Guru juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui aktivitas diskusi, pemecahan masalah, proyek, dan kolaborasi antar peserta didik. Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran merupakan faktor penting yang mendukung peningkatan pemahaman, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi belajar (Istia'adah, 2026).

Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa workshop tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga mengubah cara pandang guru terhadap proses pembelajaran. Pendampingan yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka karena guru memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan memperoleh solusi atas berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran (Sholeh, 2023).

Tahap Praktik Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Setelah mengikuti workshop, guru melanjutkan kegiatan praktik penyusunan modul ajar dan rancangan pembelajaran sesuai mata pelajaran masing-masing. Pada tahap ini guru

memperoleh pendampingan secara langsung dari tim pengabdian sehingga setiap perangkat pembelajaran yang disusun dapat dikonsultasikan dan diperbaiki berdasarkan masukan dari pendamping.

Hasil praktik menunjukkan bahwa guru mulai mampu menyusun modul ajar yang lebih sistematis dengan mengintegrasikan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, asesmen, serta pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar. Selain itu, guru mulai menerapkan berbagai model pembelajaran aktif seperti PBL, PjBL, diskusi kelompok, dan pembelajaran kolaboratif. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Pengalaman belajar melalui praktik secara langsung (*learning by doing*) menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan pendampingan. Guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Implementasi pembelajaran aktif berbasis Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Annisha, 2024).

Selain itu, pengintegrasian potensi lokal dalam modul ajar memberikan nilai tambah terhadap proses pembelajaran karena materi menjadi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Lingkungan sosial, budaya, serta potensi daerah sekitar madrasah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan tersebut mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis lingkungan.

Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi dan refleksi yang dilakukan melalui observasi selama kegiatan, penilaian terhadap modul ajar yang disusun guru, diskusi reflektif, serta angket respons peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, sebagian besar guru menyatakan bahwa kegiatan pendampingan memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka, kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, serta keterampilan menerapkan pembelajaran aktif berbasis potensi lokal.

Hasil refleksi juga menunjukkan bahwa guru merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran inovatif karena telah memperoleh pengalaman praktik, pendampingan, dan umpan balik secara langsung selama kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, beberapa guru masih mengharapkan adanya pendampingan lanjutan, khususnya dalam pengembangan asesmen

otentik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan implementasi pembelajaran berbasis proyek secara lebih mendalam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan proses yang memerlukan pendampingan secara berkelanjutan. Workshop yang dipadukan dengan praktik, refleksi, dan umpan balik terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Pengembangan profesional guru akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendampingan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mempraktikkan secara langsung pengetahuan yang diperoleh.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan berhasil mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif berbasis Kurikulum Merdeka dan potensi lokal. Keberhasilan tersebut terlihat dari meningkatnya pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Merdeka, kemampuan menyusun modul ajar yang lebih sistematis, penerapan model pembelajaran aktif, serta meningkatnya kesadaran guru untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan implementasi pembelajaran aktif dan menyenangkan berbasis Kurikulum Merdeka dan potensi lokal di MA Raudlatul Ulum 2 Gondanglegi Malang telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Melalui tahapan identifikasi kebutuhan, workshop, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, serta evaluasi dan refleksi, guru menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep Kurikulum Merdeka, kemampuan menyusun modul ajar yang lebih sistematis, serta keterampilan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengintegrasikan potensi lokal sebagai sumber belajar.

Pendampingan yang dilakukan secara partisipatif juga mendorong tumbuhnya kepercayaan diri guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan inovatif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, penguatan kompetensi guru masih memerlukan pendampingan yang berkelanjutan, terutama dalam pengembangan asesmen autentik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan implementasi pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, program pendampingan serupa perlu dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai bentuk pengembangan profesional guru sekaligus upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *JURNAL BASICEDU*, 8(3), 2108–2115.
- Aryzona, E. F. A. A. S. M. (2023). Analisis Kompetensi Guru dan Desain Pembelajaran dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka SD Negeri 1 Jantuk Tahun Pelajaran 2022-2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 424–432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1156>
- Aulia, N. S. S. J. J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20. <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/363/298>
- Istia'adah, I. Q. N. S. I. A. M. (2026). Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pembelajaran Berbasis Fun Learning Untuk Siswa Kelas 1MI Al-Mustofawiyah. *Advances In Education Journal*, 2(4). <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/947/863>
- Ridhoh, M. Y. et. al. (2026). Penguatan Wawasan Kebangsaan dan Soft Skill Mahasiswa ADik melalui Pendampingan Partisipatif Reflektif. *Manfaat : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/https://journal.asritani.or.id/index.php/Manfaat/article/view/560/530>
- Sholeh, M. B. N. K. H. A. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. *TAFACQUH: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 273–287. https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/tafaquh/article/view/tafaquh_des23_8/tafaquh_des23_8
- Siregar, R. V. P. K. D. L. F. A. A. P. (2024). Peran Penting Pendidikan dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Cerdas di Era Digitalisasi Menuju Smart Society 5.0. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1408–1418.
- Utami, R. P. (2009). Active Learning untuk Mewujudkan Pembelajaran Efektif. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 151–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v1i2.8973>
- Wardatun, H. I. A. T. P. S. (2025). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 17 Tebo. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 60–77.

- Waruwu, P. I. M. Y. H. (2025). Implementasi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 255–267.
- Wijaya, B. A. H. J. P. (2026). Penerapan Pendekatan Joyful Learning untuk Meningkatkan Partisipasi dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. 15(1), 845–856.
- Zaki, U. I. M. I. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *MURADIK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora*, 2(2), 42–54.